

II. KAJIAN PUSTAKA

1.1 Pengertian Kosakata

Kosakata mempunyai pengertian sebagai berikut: (1) komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa, (2) semua kata yang ada dalam suatu bahasa, (3) semua bahasa yang dimiliki oleh seorang penutur, (4) semua kata yang biasa digunakan oleh sekelompok orang dalam lingkungan yang sama, (5) semua kata yang biasa digunakan dalam bidang ilmu pengetahuan, (6) daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi disertai dengan penjelasan singkat.

Menurut Soedjito (1989: 10), kosakata merupakan (a) semua kata yang terdapat dalam satu bahasa, (b) kekayaan kata yang dimiliki oleh seseorang pembicara atau penulis, (c) daftar data yang disusun seperti kamus yang disertai penjelasan secara singkat dan praktis.

Menurut Gorys Keraf (1985: 80), kosakata adalah keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang, yang akan segera menimbulkan reaksi bila didengar atau dibaca.

Berdasarkan pernyataan para ahli di atas, jelaslah bahwa pengertian kosakata cukup luas tidak terbatas pada perbendaharaan kata. Pengertian kosakata, yaitu kata-kata yang dikuasai oleh seseorang, kata-kata yang terdapat dalam satu bahasa, kata yang dipakai dalam satu bidang ilmu pengetahuan, kata-kata yang disusun dalam kamus secara alpabetis disertai penjelasan secara singkat dan praktis.

2.2 Jenis-jenis Kosakata

- Sinonim

Sinonim adalah kata-kata yang mengandung arti pusat yang sama, tetapi berbeda dalam nilai kata (Tarigan, 1984: 78).

Contoh: pintar = pandai

cantik = molek

bodoh = tolol

- Antonim

Antonim adalah kata yang mengandung makna yang berkebalikan atau berlawanan dengan kata lain (Tarigan, 1984: 79).

Contoh: kuat >< lemah

jauh >< dekat

pintar >< bodoh

- Homonim

Homonim adalah ungkapan (kata atau frasa atau kalimat) yang bentuknya sama dengan suatu ungkapan lain, tetapi dengan perbedaan makna di antara kedua ungkapan tersebut. Dengan kata lain, bentuknya sama (bahkan dalam bahasa Indonesia tulisannya sama, lafalnya sama) tetapi berbeda maknanya.

Contoh:

- a. Nyawa Ali masih **bisa** diselamatkan meskipun terkena **bisa** ular kobra. (bisa yang berarti dapat dan bisa yang berarti racun)
- b. – Situasi daerah Poso menjadi **genting** karena pertengkaran antarkampung. (gawat)
– **Genting** rumah Wendi banyak yang pecah. (atap)

Sebagian linguist membagi homonim menjadi dua jenis sebagai berikut.

- Homograf

Bentuk kesamaannya terletak pada keidentikan ortografi (tulisan dan ejaan), seperti kata *seri* yang dapat bermakna 'sinar' /sari/ dan 'iilid' /seri/. *semi* yang dapat bermakna 'tumbuh' /sami/.

- Homofon

Sedangkan homofon menyandarkan kesamaannya pada keidentikan bunyi dan pengucapan. Misalnya *bang* dapat bermakna 'kakak' (dari abang), 'vawasan keuangan' (dari bank), 'suara azan', dan 'tiruan bunyi beti jatuh'.

- Hipernim dan Hiponim

Hipernim adalah kata-kata yang mewakili banyak kata lain. Kata hipernim dapat menjadi kata umum dari penyebutan kata-kata lainnya. Sedangkan hiponim adalah kata-kata yang terwakili artinya oleh kata hipernim. Umumnya kata-kata hipernim adalah suatu kategori dan hiponim merupakan anggota dari kata hipernim.

Contoh :

- Hipernim : Hantu
- Hiponim : Pocong, kantong wewe, sundel bolong, kuntilanak, pastur buntung, tuyul, genderuwo, suster ngesot, dan lain-lain.
- Hipernim : Ikan
- Hiponim : Lumba-lumba, tenggiri, hiu, betok, mujaer, sepat, teri, sarden, pari, mas, nila, dan sebagainya.
- Hipernim : Odol
- Hiponim : Pepsodent, ciptadent, kodomo, smile up, close up, maxam, formula, sensodyne.
- Hipernim : Kue
- Hiponim : Bolu, apem, nastar nenas, biskuit, bika ambon, serabi, cucur, lapis, bolu kukus, bronis, sus.

- Polisemi

Polisemi adalah kata yang mengandung makna lebih dari satu atau ganda. Karena kegandaan makna seperti itulah maka pendengar atau pembaca ragu-ragu menafsirkan makna kata yang didengar atau dibacanya.

Palmer (1976: 65) mengatakan. *"It is also the case that the same word may have a set of different meanings"*. suatu kata yang mengandung serangkaian makna yang berbeda, mengandung makna ganda.

Contoh :

- a. **Kepala** Tita terluka karena kejatuhan buah jambu. (bagian tubuh di atas leher)

b. **Kepala** bagian produksi perusahaan itu mengalami kecelakaan. (pimpinan)

2.3 Pengertian Menulis

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut jika mereka memahami bahasa dan grafik itu (Tarigan, 1998: 21). Menulis juga merupakan kegiatan menyampaikan isi jiwa, penghayatan dan pengalaman dengan menggunakan bahasa tulis. Seseorang yang ingin menghasilkan tulisan dalam bentuk cerita harus memiliki konsep, pengalaman, dan tentunya teori tentang cara bercerita yang baik dan dapat dimengerti orang lain.

Menulis merupakan salah satu aspek dari keterampilan berbahasa yang perlu dimiliki oleh siswa. Melalui menulis siswa akan mengekspresikan kekayaan ilmu, pikiran, gagasan dan pengalaman. Salah satu bentuk keterampilan menulis adalah suatu naskah atau teks pidato.

2.4 Pidato

Pidato adalah penyampaian dan penanaman pikiran, informasi, atau gagasan dari pembicara kepada khalayak ramai (Arsjad dkk, 1988: 53). Pidato adalah ucapan yang tersusun baik-baik yang ditunjukkan kepada seseorang atau orang banyak (Poerwadarminta, 1985: 751). Pidato adalah seseorang yang berbicara dimuka umum pada saat-saat yang ditentukan dalam suatu keperluan yang tertentu pula (Yani Mulyani, 1981: 11).

2.5 Teks Pidato

Teks adalah ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatiknya merupakan suatu kesatuan (Zulfahnur, dkk, 1996: 16). Teks adalah naskah yang berupa (1) kata-kata asli dari pengarang, (2) kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan, (3) bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran, berpidato, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud dengan teks pidato adalah naskah atau uraian tertulis yang dijadikan dasar bagi seseorang yang akan berbicara di muka umum atau di depan orang banyak.

2.5.1 Sistematika Teks Pidato

Menurut Arsjad, dkk. (1988: 55), secara garis besar sistematika teks pidato adalah sebagai berikut.

1. Menuliskan salam pembuka dan menyapa hadirin.

Salam pembuka untuk mengawali pidato bertujuan untuk menyapa hadirin. Salam pembuka disesuaikan dengan waktu dan situasi pendengar.

Contoh : Selamat siang

2. Menuliskan pendahuluan yang biasanya dilahirkan dalam bentuk ucapan terimakasih, ungkapan kegembiraan, dan rasa syukur.

Ucapan terimakasih, ungkapan kegembiraan, dan rasa syukur bertujuan untuk memberi ucapan terimakasih kepada hadirin yang bersedia hadir untuk mendengarkan pidato yang akan kita sampaikan.

Contoh : Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat-Nya kita masih diberi kesehatan untuk berkumpul pada pagi hari ini. Hadirin yang saya hormati, saya ucapkan terimakasih atas kehadirannya untuk hadir pada pagi hari ini.

3. Menuliskan isi pidato.

Isi pidato merupakan inti pidato. Maka dari itu, harus diucapkan dengan jelas, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan gaya bahasa yang menarik. Dengan demikian, pendengar atau pembaca tidak akan jenuh mendengar atau membaca pidato yang kita sampaikan dan dapat menyerap isi pidato tersebut.

Contoh : Pada kesempatan ini saya akan menyampaikan masalah ketertiban di jalan raya. Hasil keputusan Kapolri menegaskan bahwa perlunya keamanan di negara kita khususnya di Provinsi Lampung, agar tercipta keselarasan dan

ketaatan untuk mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku. Apabila Masyarakat mentaati peraturan lalulintas, tentunya masyarakat akan terhindar dari kecelakaan lalulintas. Oleh karena itu, ketertiban di jalan raya menjadi tanggung jawab semua pihak.

4. Menuliskan kesimpulan dari isi pidato.

Pembicara atau penulis perlu menyampaikan kesimpulan dari isi pidato tersebut agar pembaca atau pendengar tidak kesulitan menentukan inti dari pidato tersebut.

Contoh : Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ketertiban di jalan raya merupakan tanggung jawab semua pihak dan sangat penting untuk dilaksanakan agar tercipta keamanan dan kelancaran berlalulintas.

5. Menuliskan harapan yang berisi anjuran atau ajakan kepada pendengar untuk melaksanakan isi pidato.

Harapan dan ajakan untuk melaksanakan isi pidato perlu disampaikan agar pendengar atau pembaca tergugah hatinya untuk melaksanakan isi pidato tersebut.

Contoh : Sebagai pengguna jalan raya, hendaknya kita mematuhi peraturan lalulintas demi keselamatan kita semua. Mudah-mudahan usaha dan kerja keras kita diberkahi oleh Tuhan Yang Maha Esa.

6. Menuliskan salam penutup.

Contoh : Selamat siang.

Keenam sistematika tersebut dapat diringkas menjadi tiga garis besar, yaitu sebagai berikut.

1. Pendahuluan (menuliskan salam pembuka, menyampaikan ucapan terimakasih, ungkapan kegembiraan, dan rasa syukur).
2. Isi pidato (menuliskan isi pidato).
3. Penutup (menuliskan kesimpulan, ajakan untuk melaksanakan isi pidato, dan menuliskan salam penutup).

2.5.2 Teknik Penyusunan Teks Pidato

Untuk dapat berpidato dengan baik diperlukan persiapan yang baik. Salah satu persiapan tersebut adalah persiapan teks pidato. Bagi seseorang yang baru berbicara di depan umum,

mempersiapkan teks pidato sangat penting. Dalam penyusunan teks pidato hendaknya digunakan kata-kata yang tepat, pemakaian kalimat yang efektif, pemakaian istilah-istilah, dan gaya bahasa yang dikehendaki sehingga dapat memperjelas uraian (Arsjad, dkk, 1988: 62).

Teknik penyusunan teks pidato adalah sebagai berikut.

1. Dalam bagian pengantar uraian perlu disampaikan suatu orientasi mengenai apa yang akan diuraikan serta bagaimana usaha untuk memperjelas tiap bagian itu. Dengan cara ini diharapkan pendengar akan lebih siap untuk mengikuti uraian tersebut dengan cermat dan penuh perhatian.
2. Dalam memasuki materi uraian, pembicara tiap kali harus menekankan bagian-bagian yang penting sebagai sudah dikemukakan pada awal orientasinya. Tiap bagian yang mendapat penekanan itu kemudian diikuti dengan penjelasan, ilustrasi, atau keterangan-keterangan yang merupakan perincian yang perlu diketahui pendengarnya.
3. Pada akhir uraian, pembicara sekali lagi menyampaikan ikhtisar seluruh uraiannya itu agar para pendengar dapat memperoleh gambaran secara bulat mengenai seluruh persoalan yang baru saja dibicarakan (Arsjad, dkk, 1988: 62).

2.6 Hubungan Pemahaman Kosakata dengan Kemampuan Menulis Teks Pidato

Pada dasarnya hubungan adalah sebuah keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lain. Sebuah hubungan akan mengakibatkan dua kemungkinan, yaitu baik dan buruk. Bentuk hubungan dalam penelitian ini yaitu bentuk keterkaitan antara kemampuan menulis teks pidato seseorang dengan pemahaman kosakatanya. Seseorang yang banyak menguasai kosakata dapat dimanfaatkan dalam menulis teks pidato. Ide tersebut merupakan akibat yang baik dari menguasai kosakata. Hal ini sejalan dengan teori belajar sebagai pemrosesan informasi yang diungkapkan oleh Robert Gagne, yaitu pembelajaran merupakan faktor yang penting dalam perkembangan. Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari pembelajaran.

Menurutnya, dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar.

Kemampuan menulis teks pidato siswa merupakan salah satu bentuk keluaran dari hasil pemahaman kosakata siswa. Semakin siswa banyak memahami kosakata, semakin mudah siswa dalam menyusun teks pidato.

2.7 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Ada hubungan yang positif, erat, dan signifikan antara pemahaman kosakata dengan kemampuan menulis teks pidato”.